

KESANTUNAN TUTURAN PENYIAR RADIO *eRTe FM* TEMANGGUNG

Dian Indri Imbowati*, Hari Bakti Mardikantoro, Bambang Indiatmoko-

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

Maret 2018

Disetujui

Mei 2018

Dipublikasikan

Juli 2018

Kata kunci:

Ideologi

Feminisme, fakta

kemanusiaan,

subjek kolektif,

pandangan dunia,

strukturasi karya

sastra

Keywords:

Feminism Ideology,

the facts of

humanity, collective

subject, worldview,

the structure of

literary

ABSTRAK

Masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, serta catat. Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik heuristik. Pelanggaran kesantunan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung meliputi (1) maksim ketimbangrasaan, (2) maksim kemurahhatian, (3) maksim perkenanan, (4) maksim kerendahhatian, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim kesimpatian. Pelanggaran tersebut disebabkan karena penyiar radio hanya mementingkan kekomunikatifan saja, tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa.

Abstract

The problem which is studied in this research is about analyzing the violation of the politeness utterance principles of the radio announcers in eRTe FM Temanggung. This research uses theoretical approach and methodological approach. The data is collected using Observation Method and Uninvolved Conversation Observation, tapping and writing technique. The validation of the data is evaluated using triangulation technique. For the analysis of the data, Heuristic Technique is used in this research. The violation of the politeness utterance of the radio announcers in eRTe FM Temanggung occurs in (1) tact maxim (2) generosity maxim (3) approbation maxim (4) modesty maxim (5) agreement maxim (6) sympathy maxim. The violation is caused by the announcers who only focus on the communicativeness without paying attention to the politeness in speaking.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan keinginannya pada orang lain. Penggunaan bahasa tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian seseorang dalam menyampaikan segala bentuk pikiran manusia. Selain itu, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengetahui pribadi, watak, dan karakter seseorang.

Mardikantoro (2013) mengatakan bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan untuk merumuskan maksud serta memungkinkan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku orang lain karena terjadi komunikasi atau hubungan, baik dalam komunikasi interpersonal maupun kelompok. Sementara proses mempengaruhi perilaku karena ada hubungan, baik dalam hubungan kerja, hubungan bisnis, maupun hubungan kekerabatan.

Chaer dan Agustina (2010:) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sebagai alat untuk berinteraksi.

Kajian pragmatik adalah permasalahan bahasa dalam suatu masyarakat yang dipandang sebagai pengungkap pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakai yang tepat sehingga komunikatif. Penutur harus mampu mengolah setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan agar tercapai komunikasi yang

berhasil dan makna yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Manusia berkomunikasi untuk menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Purwanto (2003) mengatakan bahwa di dalam proses komunikasi dapat terjadi interaksi antara dua belah pihak. Salah satu jenis komunikasi berdasarkan kelangsungannya adalah komunikasi tidak langsung. Komunikasi ini adalah proses komunikasi yang dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau menggunakan bantuan alat-alat media komunikasi. Radio merupakan salah satu media komunikasi tidak langsung tersebut.

Radio merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dan berita/peristiwa yang terjadi secara langsung. Selain itu, radio juga dapat merangsang imajinasi pendengar, memberi peluang keragaman pilihan, tidak mengganggu aktivitas pendengar dan murah. Radio berperan memberi informasi, bimbingan, hiburan, dan pendidikan.

eRTE FM Temanggung merupakan stasiun radio pertama dan ternama di Kabupaten Temanggung. Kemasan acara yang disuguhkan sangat beragam. Stasiun radio ini berkomitmen untuk memberikan informasi, hiburan serta pendidikan bagi masyarakat Temanggung. Komunikasi antara penyiar radio dan pendengar memunculkan kedekatan dari sisi emosional yang menjadikan radio ini tetap bisa diterima di hati penggemarnya.

Penyiar radio mempunyai peranan yang sangat penting sebab penyiar radio harus mampu mengkomunikasikan gagasan, konsep, dan ide serta bertugas membawakan atau menyiarkan program acara yang menarik dan tidak membosankan. Bahasa yang digunakan penyiar radio tidak bisa lepas dari tindak tutur yang menimbulkan daya untuk

mempengaruhi pendengar. Selain itu, penyiar radio harus mematuhi norma atau aturan di dalam masyarakat agar tercipta kesantunan berbahasa.

Pilihan kata yang digunakan penyiar radio menjadi salah satu penentu santun tidaknya bahasa yang digunakan. Penyiar radio harus tepat memilih bahasa yang akan disampaikan untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga dapat menimbulkan efek tertentu pada pendengar radio. Jika pilihan kata yang digunakan penyiar radio dapat diterima oleh pendengar, maka penyiar radio dipersepsikan sebagai orang yang santun. Widyawari dan Zulaeha (2016) mengatakan bahwa tuturan yang dituturkan secara santun dapat menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi.

Kesantunan adalah tata karma, prilaku atau kebiasaan yang berlaku dan disepakati bersama oleh masyarakat sehingga menjadi syarat dalam berinteraksi sosial. Pada prinsipnya, kesantunan berbahasa berupaya untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Lestari dan Indiatmoko (2016) mengatakan bahwa prinsip kesantunan merupakan prinsip yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur dengan santun.

Leech (1993) mengemukakan bahwa kajian prinsip kesantunan terdiri dari enam maksim, yaitu maksim ketimbangrasaan, maksim kemurahhatian, maksim perkenanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelanggaran prinsip kesantunan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang mempelajari strategi-strategi yang ditempuh oleh penutur di dalam mengkomunikasikan maksud-maksud penuturnya. Pendekatan Pragmatik mengasumsikan bahwa setiap tuturan dilandasi tujuan tertentu, dan setiap peserta tutur bertanggung jawab atas segala penyimpangan bentuk tuturan yang dibuatnya. Pendekatan penelitian yang kedua adalah pendekatan secara metodologis yang terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan di dalam memecahkan masalah penelitian dengan caramengambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Selain pendekatan deskriptif, juga digunakan pendekatan kualitatif. Boedgan dan Taylor (dalam Moleong 1993:3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam metode simak terdapat dua jenis teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa sadap/ penyadapan, yaitu peneliti menyadap tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung. Teknik yang kedua adalah teknik lanjutan, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat.

Keabsahan data diuji dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu melakukan pengecekan dengan cara meneliti kembali hasil analisis sementara yang diperoleh

kemudian dibandingkan dengan teori yang digunakan sebagai acuan penelitian.

Data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik heuristik. Teknik ini berusaha mengidentifikasi sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Dalam penelitian ini, teknik analisis heuristik digunakan untuk memaknai sebuah tuturan yang menggunakan maksim-maksim dan strategi dalam kesantunan. Tuturan tersebut diinterpretasikan berdasarkan dugaan sementara oleh mitra tutur, setelah itu hipotesis diperiksa dan diuji berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam konteks. Apabila hipotesis yang diuji gagal, maka hipotesis yang diberikan sudah sesuai dengan bukti-bukti yang terdapat dalam konteks. Proses pengujian ini dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Tuturan Penyiar Radio *eRTe FM* Temanggung

Paparan dan argumentasi atas temuan mengenai pelanggaran prinsip kesantunan mencakup enam maksim. Maksim-maksim itu adalah maksim ketimbangrasaan, maksim kemurahhatian, maksim perkenanan, maksim kerendahhatian, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung yang melanggar kesantunan akan dibahas sesuai dengan maksim yang dilanggarnya.

1. Pelanggaran Maksim Ketimbangrasaan

Maksim ketimbangrasaan mengharuskan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain (Leech:1993). Tuturan pada maksim ini berpusat pada orang lain.

Penutur dapat menjaga perasaan mitra tutur dan terhindar dari sikap iri hati. Perlakuan menguntungkan mitra tutur dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan mitra tutur (Chaer,2010:57).

Maksim ketimbangrasaan berisi nasihat yang menyangkut pembebanan biaya kepada pendengar yang sering-an-ringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan demikian, maksim ini dibedakan ke dalam dua submaksim, yaitu meminimalkan kerugian kepada pendengar dan memaksimalkan keuntungan kepada pendengar.

Tuturan yang digunakan oleh penyiar radio *eRTe FM* Temanggung memiliki banyak tuturan baik yang mematuhi maupun melanggar maksim ketimbangrasaan ini. Tuturan yang melanggar maksim ini adalah tuturan yang tidak memenuhi rambu-rambu untuk memperlakukan pendengar dengan penuh timbang rasa. Apabila pendengar tidak dihargai perasaannya, maka kontak sosial tidak akan berjalan dengan lancar dan kemungkinan akan muncul suasana yang tidak diharapkan.

Penggalan tuturan yang melanggar maksim ketimbangrasaan adalah tuturan berikut ini.

(1) KONTEKS :

TUTURAN PENYIAR RADIO YANG MENYAMPAIKAN RASA IRI HATI KARENA ADA PASANGAN YANG BERSIKAP MESRA DI MEDIA SOSIAL.

“Kadang suka ngiri lihat pasangan yang romantis di media sosial. Kayaknya sih bahagiaaaa banget. Kapan ya aku ga jomblo lagi ?aku kan nggak gaul.”

(data 7)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung tersebut menunjukkan adanya pelanggaran maksim ketimbangrasaan. Hal ini terlihat jelas dari tuturannya yang bernada iri hati. Dengan demikian, tuturan penyiar radio dianggap melanggar maksim ketimbangrasaan dengan meminimalkan kerugian pendengar dan memaksimalkan keuntungan pendengar.

Tuturan penyiar radio berikut ini juga merupakan pelanggaran maksim ketimbangrasaan.

(2) KONTEKS :

PENYIAR RADIO MENYALAHKAN PENDENGAR RADIO YANG TIDAK KOMPAK DALAM MEMILIH LAGU

“Ani pengen dengerin ‘Balikin’, sedangkan Ana pengen diputerin ‘Mawar Merah’. **Wah, kali ini kalian ga kompak.** Kembar yang lagi beda selera. Hahaha.”

(data 68)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung tersebut melanggar maksim ketimbangrasaan. Hal tersebut dikarenakan tuturan penyiar *eRTe FM* Temanggung tersebut tidak meminimalkan kerugian pendengar radio dan tidak memaksimalkan keuntungan pendengar radio. Pelanggaran tersebut ditandai dengan kalimat “kalian ini ga kompak” sehingga menimbulkan perasaan yang kurang enak bagi pendengar yang di maksud. Dengan demikian, penyiar radio dianggap tidak bisa menjaga perasaan pendengarnya yaitu pendengar radio.

2. Pelanggaran Maksim Kemurahhatian

Leech (dalam Rustono, 1999:70) Mengatakan bahwa maksim kemurahhatian mengharapakan penutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugiandiri sendiri. Maksim ini berpusat pada

diri sendiri atau penutur.

Maksnim kemurahhatian berhubungan dengan sifat murah hati yang dikehendaki dari penyiar radionya. Penyiar radio harus mematuhi prinsip kesantunan yaitu dengan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dengan demikian, penyiar radio harus memberikan keuntungan yang maksimal pada pendengarnya atau pendengar sehingga tuturannya tidak melanggar maksim ini.

Tuturan penyiar *eRTe FM* di Temanggung mengandung banyak tuturan yang melanggar maksim kemurahhatian maupun yang mematuhinya. Pematuhan maksim kemurahhatian di dalam wacana tuturan penyiar radio tidak membawa efek terhadap kekomunikatifan dalam siaran. Sedangkan pelanggaran maksim kemurahhatian kebanyakan berfungsi sebagai penunjang kekomunikatifan siaran karena melalui inferensi yang ditarik atas pelanggaran maksim ini dapat diketahui adanya implikasi tertentu yang dapat menambah kekomunikatifan siaran.

Penggalan tuturan penyiar *eRTe FM* di Temanggung berikut ini berisi pelanggaran maksim kemurahhatian.

(3) KONTEKS :

TUTURAN PENYIAR RADIO YANG MENYAMPAIKAN BAHWA LAGU YANG INGIN DIDENGARKAN OLEH SALAH SATU PENDENGAR BELUM BISA DIPUTARKAN KARENA ACARA AKAN SEGERA BERAKHIR

“Maaf banget untuk Afisa di Kowangan. **Lagu yang dipilih belum bisa diputerin.** Soalnya waktu kita udah mepet banget nih..semoga lain waktu bisa ya..”

(data 10)

Tuturan penyiar *eRTe FM* Temanggung di atas dianggap melanggar maksim kemurahhatian. Tuturan “lagu yang dipilih belum bisa diputerin “ menunjukkan bahwa lagu yang diminta oleh salah satu pendengar tidak bisa diputarkan karena waktu siaran sudah hampir habis. Hal ini jelas membuat pendengar kecewa dan merasa dirugikan. Dengan demikian, tuturan tersebut dinyatakan melanggar prinsip kesantunan maksim kemurahhatian karena tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri dan tidak memaksimalkan kerugian diri sendiri.

Penggalan tuturan berikut ini pun merupakan pelanggaran maksim kemurahhatian.

(4) KONTEKS :

PENYIAR RADIO MENOLAK KEINGINAN PENDENGAR UNTUK MEMBANTU MENDORONG MOTORNYA YANG SEDANG MOGOK.

“Kasihannya banget Bayu yang lagi mogok motornya di Pikatan. Lagian ngapain malem-malem di Pikatan. Buat yang lagi siaran bantuin dorong motor dong. **Idih, ogah banget udah ganteng gini dorongin motor.**”

(data 69)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung “Idih, ogah banget udah ganteng gini dorongin motor” melanggar maksim kemurahhatian karena tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri dan tidak memaksimalkan kerugian diri sendiri. nasihat untuk bermurah hati dengan membantu pendengar dalam hal ini pendengar tidak dipatuhi oleh penyiar radio.

3. Pelanggaran Maksim Perkenanan

Maksim keperkenanan mengandung pengertian bahwa orang akan dianggap santun apabila menghargai orang lain. Maksim ini diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan.

Leech (1993) mengatakan bahwa maksim keperkenanan mewajibkan peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain atau meminimalkan menjelekkkan orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain/ mitra tutur. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim keperkenanan dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

Maksim perkenanan menasihatkan agar penyiar radio meminimalkan menjelekkkan pendengar dengan seringan-ringannya dan memaksimalkan pujian kepada pendengar dengan sebesar-besarnya. Maksim ini membuat pendengar merasa dihargai. Penyiar radio *eRTe FM* Temanggung diharapkan mematuhi aturan dalam maksim ini agar interaksi dengan pendengar dapat terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, pelanggaran terhadap maksim ini dapat mengakibatkan gangguan pada interaksi komunikasi.

Berikut ini adalah tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung yang melanggar maksim perkenanan.

(5) KONTEKS :

PENYIAR RADIO MEMBUJUK PENDENGAR UNTUK MEMUTUSKAN HUBUNGAN DENGAN PASANGANNYA KALAU SUDAH TIDAK ADA KECOCOKAN

“Kalau udah enggak ada kecocokan mending putus aja kan... Betul

nggak sih? Daripada berantem terus kan... **Lagian dia nggak ganteng-ganteng amat kok.** Mending bye aja.”

(data 24)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung “Lagian dia nggak ganteng-ganteng amat kok” melanggar maksim perkenanan karena tuturan tersebut tidak meminimalkan dalam menjelekkkan pendengar dan tidak memaksimalkan pujian kepada pendengar. Tindak tutur ini membuat pendengar atau pendengar merasa malu karena didengar oleh banyak orang karena telah menjelekkkannya dengan mengatakan tidak terlalu ganteng. Nasihat untuk memperhatikan perasaan pendengar dengan tidak merendahkan pendengar tidak dipatuhi oleh penyiar radio.

Penggalan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung berikut juga berisi pelanggaran maksim perkenanan.

(6) KONTEKS :

PENYIAR RADIO MENGEJEK SALAH SATU PENDENGAR DENGAN MENGATAKAN KEADAAN FISIK ORANG TERSEBUT

“Selamat malam buat Slamet di Kandangan. Piye kabare bro? **Masih iten dan keriting to?** hahaha... Sorry bro, Cuma bercanda.”

(data 29)

Penggalan tuturan tersebut mengemukakan keadaan fisik salah satu pendengar yang berkulit hitam dan berambut keriting. Hal tersebut dianggap melanggar maksim perkenanan karena bisa menyinggung perasaan orang yang di maksud. Penyiar radio

dianggap mengejek dan merendahkan orang tersebut. Dengan demikian, penyiar radio melanggar maksim perkenanan yaitu tidak meminimalkan dalam menjelekkkan pendengar dan tidak memaksimalkan pujian kepada pendengar.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahhatian

Maksim Kerendahhatian menuntut penutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri (Leech, 1993: 210). Dengan demikian penutur tidak dikatakan sombong. Maksim ini menempatkan penutur untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan menjelekkkan diri sendiri.

Maksim kerendahhatian berkaitan dengan sifat rendah hati yang diinginkan penyiar radio. Agar peserta tuturan memenuhi prinsip kesantunan, nasihat maksim ini yang harus dipatuhi adalah meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalakan penjelekan kepada diri sendiri. Pelanggaran maksim kerendahhatian secara terus menerus akan membentuk pandangan bahwa penyiar radio sebagai orang yang sombong, bersikap anti sosial, dan bahkan hal terburuk adalah penyiar radio yang seperti itu akan dijauhi atau tidak disukai oleh pendengar atau pendengar radio. Berdasarkan hal itu, maka penyiar radio harus memiliki rasa rendah hati kepada pendengarnya agar tuturannya tidak melanggar maksim ini.

Penggalan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung berikut ini merupakan pelanggaran maksim kerendahhatian.

(7) KONTEKS :

PENYIAR RADIO MEMUJI DIRINYA SENDIRI YANG JAGO MEMBUAT KOPI YANG ENAK

“Kalau cuma buat kopi jos aja aku bisa.**Siapa dulu dong, Micko. Paling top sejagat raya.**”

(data 36)

Pelanggaran prinsip kesantunan maksim kerendahhatian terjadi dalam tuturan (7).Pelanggaran terjadi saat penyiar radio eRTe FM Temanggung mengatakan “Siapa dulu dong, Micko. Paling top sejagat raya.” Tuturan tersebut dianggap tidak sopan, sebab memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Penyiar radio menggunakan tuturan tersebut untuk menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang paling hebat dalam membuat kopi di dunia ini. Dengan demikian, tuturan penyiar radio tersebut melanggar maksim kerendahhatian yaitu tidak meminimalkan pujian pada diri sendiri dan tidak memaksimalkan menjelekkkan diri sendiri.

Berikut ini merupakan contoh lain data yang melanggar maksim kerendahan hati.

(8) KONTEKS :

PENYIAR RADIO MENGATAKAN BAHWA DIRINYA SUDAH GANTENG SEJAK LAHIR

“Terima kasih buat yang udah bilang Juna tambah ganteng.**Sebenarnya sih Juna udah ganteng sejak lahir kok,** sayang kamu baru menyadarinya.Hahaha.”

(data 38)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung pada tuturan (8) di atas melanggar maksim kerendahhatian karena tuturan “Sebenarnya sih Juna udah ganteng sejak lahir kok, sayang kamu baru menyadarinya” tidak meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan tidak memaksimalkan kepada diri sendiri. Sebaliknya, justru penyiar

radio memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Nasihat untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong kepada pendengar tidak dipenuhi oleh penyiar radio *eRTe FM* Temanggung.

5. Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan menekankan kecocokan antara penutur dan mitra tutur. Peserta tutur dan mitra tutur dikatakan santun apabila terjadi pemufakatan. Penutur tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung mitra tutur yang sedang bertutur Leech (1993:218). Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, penutur harus meminimalkan ketidaksetujuan penutur terhadap mitra tutur dan memaksimalkan kesetujuan penutur dengan mitra tutur.

Maksim kesetujuan merupakan maksim yang menasehatkan agar penyiar radio memiliki rasa kesetujuan yang maksimal. Agar tuntutan tidak melanggar maksim ini, maka yang harus dipenuhi penyiar radio adalah meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan pendengar dan memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pendengar. Dengan demikian, penyiar radio perlu menjaga rasa setuju kepada pendengar sehingga tidak melanggar maksim ini.

Tuturan penyiar *eRTe FM* Temanggung berikut ini merupakan pelanggaran maksim kesetujuan.

(9) KONTEKS :

TUTURAN PENYIAR RADIO YANG MENYAMPAIKAN BAHWA YANG TIDAK SUKA MAKANAN MANIS BELUM TENTU TIDAK RAMAH]

“Sebuah penelitian menyatakan, biasanya orang yang suka makanan

manis itu orangnya ramah. Hmmm, Masa sih? **Kayaknya enggak juga deh...** Aku lebih suka makanan gurih daripada manis tapi aku ramah tuh..."

(data 47)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung pada penggalan di atas dianggap melanggar maksim kesetujuan karena tidak meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan pendengar dan tidak memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pendengar. Penyiar radio dengan jujur menyampaikan ketidaksetujuan tentang penelitian yang mengatakan bahwa biasanya orang yang suka makanan manis itu adalah orang yang ramah. Penyiar radio membantah pernyataan tersebut karena merasa bahwa dirinya lebih menyukai makanan gurih daripada manis tetapi penyiar radio merasa tetap menjadi orang yang ramah.

Penggalan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung berikut ini juga melanggar maksim kesetujuan.

(10) KONTEKS :

TUTURAN PENYIAR RADIO YANG MENYATAKAN KETIDAKSETUJUAN DENGAN PENDENGAR TENTANG PERASAAN KECEWA DITINGGAL PASANGAN

"Indah pengen denger lagunya Armada juga nih... katanya lagi patah hati. **Kalau aku sih enggak banget yang namanya patah hati,** akupun ingin bahagia walau tak bersama dia. Kayak Judika tuh... hehe"

(data 53)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung "Kalau aku sih enggak banget yang namanya patah hati, akupun ingin bahagia

walau tak bersama dia" melanggar maksim kesetujuan karena dalam tuturan tersebut tidak meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan pendengar dan tidak memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pendengar. Tidak tutur itu menyatakan bahwa penyiar radio tidak setuju dengan salah satu pendengar yang sedang patah hati. Penyiar radio merasa tidak perlu merasakan patah hati seperti lagu milik Armada Band karena penyiar radio yakin akan bahagia walau tidak bersama orang yang di maksud seperti lagu yang di nyanyikan oleh penyanyi Judika. Dengan demikian, nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan pendengar dan memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pendengar tidak di patuhi oleh penyiar radio *eRTe FM* Temanggung.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim Kesimpatian mengharapkan penutur meminimalkan antipati antara penutur dengan mitra tutur dan memaksimalkan simpati antara penutur dan mitra tutur (Leech, 1993: 219). Masyarakat akan menjunjung tinggi orang yang mempunyai rasa simpati terhadap orang lain dan akan menganggap orang tersebut tidak sopan apabila bersikap sinis. Maksim ini menjaga kesantunan dengan membantu orang lain saat menghadapi kesulitan dan mengucapkan selamat saat mendapat kesuksesan.

Maksim kesimpatian merupakan maksim yang berisi nasihat kepada penyiar radio *eRTe FM* Temanggung untuk meminimalkan antipasti kepada diri sendiri dengan pendengar yang sering-ringannya dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pendengar yang sebesar-besarnya. Dengan kata lain. Penyiar radio harus menjaga rasa simpati kepada pendengar sehingga tidak terjadi pelanggaran maksim ini.

(11) KONTEKS :

**PENYIAR RADIO MERASA
TIDAK SIMPATI DENGAN
SALAH SATU PENDENGAR YANG
BERSIKAP MANJA**

**“Idih, manja banget sih... mbok
biasa aja. Ngeliatnya jadi gimana
gitu...”**

(data 64)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung di atas melanggar maksim kesimpatian karena tuturan itu tidak meminimalkan antipasti antara penyiar radio dan pendengar dan tidak memaksimalkan simpati antara penyiar radio dan pendengar. Tindak tutur tersebut bisa membuat pendengar tersinggung karena sikap antipati penyiar radio kepadanya. Penyiar radio *eRTe FM* Temanggung terkesan sinis terhadap pendengar dengan mengatakan “Ngeliatnya jadi dimana gitu...” Dengan demikian, nasihat untuk meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pendengar tidak dipatuhi oleh penyiar radio selaku penyiar radio.

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung berikut ini pun merupakan pelanggaran maksim kesimpatian.

(12) KONTEKS :

**PENYIAR RADIO
MENYAMPAIKAN BAHWA
PERMINTAAN LAGU TIDAK
SESUAI DENGAN FORMAT
ACARA YANG SEDANG
BERLANGSUNG**

**“Walah, request jaran goyang
kok di sini to. Ini nih, kalau
ngakunya pendengar setia
tapi nggak tahu jadwal acara.
Kayaknya emang butuh peta milik**

Dora biar nggak kesasar.”

(data 65)

Tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung di atas telah melanggar maksim kesimpatian karena tuturan itu tidak meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan pendengar dan tidak memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pendengar. Tindak tutur penyiar radio *eRTe FM* Temanggung dianggap sinis dan tidak menjunjung rasa simpati. Hal ini bisa membuat pendengar menjadi tersinggung atas kekeliruannya dalam meminta lagu untuk diputarkan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung terdapat pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran tersebut terjadi pada maksim ketimbangrasaan, kemurahhatian, perkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

Penelitian yang berkaitan dengan realisasi tuturan dan kesantunan tuturan telah banyak dilakukan oleh peneliti. Beberapa hasil penelitian tentang realisasi tuturan dan kesantunan tuturan antara lain James (1978), Santoso (2013), dan Alviah (2014).

Penelitian James dengan judul “Effect of listener Age and Situation of the Politeness of Children Directive” dilakukan pada tahun 1978.

Dalam penelitian itu diungkapkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan mainan dalam tuturan representatif, dan teman yang lebih muda menggunakan tuturan representatif atau asertif untuk meminta dan memerintahkan dengan santun.

Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 21 anak menggunakan bidal kerendahanhati terhadap orang dewasa jauh lebih didengar daripada teman sebaya dan teman yang lebih muda umurnya. Penggunaan bidal kerendahanhati ini dibuktikan dengan

banyaknya tuturan asertif dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh James memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, yakni fokus pada kajiannya yaitu meneliti kesantunan. Perbedaan penelitian ini adalah perbedaan objek kajian, lokasi penelitian, dan analisis. Penelitian James berjenis penelitian eksperimen, sedangkan penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif.

Penelitian mengenai kesantunan juga dilakukan oleh Santoso (2013) yang berjudul "Kode dan Kesantunan dalam Rapat Dinas Berperspektif Gender dan Jabatan". Santoso memfokuskan penelitiannya pada realisasi kesantunan tindak tutur derektif yang dilakukan oleh peserta rapat dinas. Hasil penelitian tersebut adalah pemimpin rapat maupun peserta rapat laki-laki cenderung menggunakan tindak tutur langsung, baik berpenanda kesantunan maupun tidak berpenanda dibanding dengan bertindak tutur derektif langsung. Sebaliknya, pemimpin atau peserta rapat perempuan cenderung bertindak tutur derektif secara tidak langsung dengan modus interogatif.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian Santoso terletak pada fokus penelitian. Santoso meneliti kesantunan peserta rapat dinas, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kajian kesantunan tuturan penyiar radio eRTe FM Temanggung. Sementara itu relevansi penelitian Santoso dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang kesantunan.

Penelitian Alviah (2014) dengan judul "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam" meneliti tentang tuturan yang muncul, karakteristik tuturan, dan strategi penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang

terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Pendekatan penelitian yang digunakan Alviah adalah pendekatan pragmatik, mempelajari strategi-strategi yang ditempuh penutur dalam mengkomunikasikan maksud penuturnya. Sumber data merupakan data tertulis, yaitu novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alviah adalah sama-sama mengkaji tentang kesantunan dalam sebuah tuturan. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Alviah fokus pada tuturan yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, sedangkan penelitian ini fokus pada tuturan penyiar radio di *eRTe FM* Temanggung.

PENUTUP

Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekadar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun.

Setiap kata, di samping memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan daya bahasa tertentu dan daya bahasa yang timbul menjadikan pendengar tidak berkenan, penyiar radio akan dipersepsikan sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika pilihan kata menimbulkan daya bahasa yang menjadikan pendengar berkenan, penyiar radio akan dipersepsikan sebagai orang yang santun. Dengan adanya prinsip kesantunan ini hendaknya dapat diterapkan oleh penyiar radio

agar tuturan yang bersifat tabu atau emosi yang tidak terkontrol dapat dihindari.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kesantunan tuturan penyiar radio di eRTe FM Temanggung dapat disimpulkan bahwa ditemukan pelanggaran kesantunan tuturan penyiar radio *eRTe FM* Temanggung. Pelanggaran tersebut disebabkan karena penyiar radio hanya mementingkan kekomunikatifan saja, tanpa memperhatikan kesantunan berbahasa. Adapun pelanggaran kesantunan tersebut meliputi (1) maksim ketimbangrasaan, (2) maksim kemurahhatian, (3) maksim perkenanan, (4) maksim kerendahhatian, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, Iin. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.3(2). Hal. 128-135.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina.2004.*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Changara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta :Rajawali Press
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner. (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim)*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- James, Sharon. 1978. "Effect of listener Age and Situation of the Politeness of Children Directive". *Journal of Psycholinguistic Research*,vol.7 no.4,307-315.
- Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan, M.D.D. Oka)*.Jakarta:UI-Press
- Lestari, Titipuji dan Bambang Indiatmoko.2016. "Pelanggaran Prinsip Percakapandan Parameter Pragmatik dalam Wacana 'Stand Up Comedy' Dodit Mulyanto". *Seloka :JurnalPendidikanBahasadanaSastra Indonesia*. Vol.5;148-162
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. "Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". *Jurnal Komunitas* 5: 197-207.
- Masduki. 2004. "Menjadi *Broadcaster* Profesional".Yogyakarta:PelangiAksara.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (TeoridanPenerapannya)*. Jakarta: Gramedia.
- Nadar, F.X. 2013.*Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Purwanto, Djoko. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2008. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono.(1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Santoso,B.WahyudiJoko."Kode dan Kesantunan dalam Rapat Dinas Berperspektif Gender dan Jabatan". *Lingua*. Vol.IX(2). Hal.9-16.

- Sudaryanto. 2015. *Metodedan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Widyawari, Caecilia P.G.M dan Ida Zulaeha. 2016. "Representasi Idiologi dalam Tuturan Santun para Mentri Negara pada Talk Show Mata Naswa". *Seloka:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.vol. 5.Hal.1-11.
- Yule, George.2006. *"Pragmatik"*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Yulia, Wanda. 2010. *Andai Aku jadi Penyiar*. Yogyakarta: Andi Offset